

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Museum

2.1.1 Pengertian Museum

Secara etimologis kata “Museum” diambil dari bahasa Yunani Klasik, yaitu: “Muze” kumpulan sembulan dewi yang berarti lambang ilmu dan kesenian. Berdasarkan uraian diatas ⁴, maka pengertian museum adalah tempat untuk menyimpan benda-benda kuno yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga sebagai tempat rekreasi. Seiring dengan berkembangnya zaman, museum memiliki makna yang sangat luas sesuai dengan pemikiran setiap individu maupun institusi.

Adapun beberapa pengertian kata Museum oleh sejumlah ahli permuseum mengemukakan bahwa ⁵ :

1. Advanced Dictionary

Museum ialah sebuah gedung dimana didalamnya dipamerkan benda-benda yang menggambarkan tentang seni, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

2. Douglas A.Allan

Museum dalam pengertian yang sederhana terdiri dari sebuah gedung yang menyimpan kumpulan benda-benda untuk penelitian studi dan kesenangan.

3. A. C. Parker (Ahli permuseumman Amerika)

Sebuah museum dalam pengertian modern adalah sebuah lembaga yang secara aktif melakukan tugas menjelaskan dunia, manusia dan alam.

⁴ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24066/4/Chapter%20II.pdf>

⁵ http://hayunirasadara.multiply.com/journal/item/18/Pengertian_Museum_dan_Museum
ogi?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem

Dari beberapa pengertian yang sudah dijelaskan diatas, pengertian yang lebih mendalam dan lebih bersifat internasional dikemukakan oleh Internasional Council of Museum (ICOM), yakni ⁶:

Museum adalah lembaga non-profit yang bersifat permanen yang melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang bertugas untuk mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan sejarah kemanusiaan yang berwujud benda dan tak benda beserta lingkungannya, untuk tujuan pendidikan, penelitian dan hiburan.

2.1.2 Fungsi Museum

Tujuan pokok pendirian museum adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan bukti material manusia dan lingkungannya. Selain itu juga untuk ikut serta membina dan mengembangkan seni, ilmu, dan teknologi dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya dan kecerdasan kehidupan bangsa ⁷.

2.1.3 Tugas Museum

Secara umum tugas museum adalah ⁸ :

- Pengumpulan atau pengadaan
Tidak semua benda dapat dimasukkan kedalam koleksi museum, hanyalah benda-benda yang memenuhi syarat-syarat tertentu, yakni :
 - Harus mempunyai nilai budaya, ilmiah dan nilai estetika.
 - Harus dapat diidentifikasi mengenai wujud, asal, tipe, gaya dan sebagainya.
 - Harus dapat dianggap sebagai dokumen.
- Pemeliharaan
Tugas pemeliharaan ada 2 aspek, yakni :
 - Aspek Teknis benda-benda materi koleksi harus dipelihara dan diawetkan serta dipertahankan tetap awet dan tercegah dari kemungkinan kerusakan.

⁶ Ali Akbar, Museum di Indonesia Kendala dan Harapan, Jakarta, 2010.

⁷ (Pedoman Pendirian Museum) Direktorat Permuseuman

⁸ <http://etd.eprints.ums.ac.id/6643/1/D300040009.pdf>

- Aspek Administrasi benda-benda materi koleksi harus mempunyai keterangan tertulis yang menjadikan benda-benda koleksi tersebut bersifat monumental.
- Konservasi
Merupakan usaha pemeliharaan, perawatan, perbaikan, pencegahan dan penjagaan benda-benda koleksi dari penyebab kerusakan.
- Penelitian
Bentuk penelitian ada 2 macam, yakni:
 - Penelitian Intern
Penelitian yang dilakukan oleh kurator untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan museum yang bersangkutan.
 - Penelitian Ekstern
Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari luar, seperti mahasiswa, pelajar, umum dan lain-lain untuk kepentingan karya ilmiah, skripsi dan lain-lain.
- Pendidikan
Kegiatan disini lebih ditekankan pada pengenalan benda-benda materi koleksi yang dipamerkan:
 - Pendidikan Formal berupa seminar-seminar, diskusi, ceramah dan sebagainya.
 - Pendidikan Non Formal berupa kegiatan pameran, pemutaran film, slide dan lain-lain.
- Rekreasi
Sifat pameran yang mengadung arti untuk dinikmati dan dihayati, yang mana merupakan kegiatan rekreasi, tidak diperlukan konsentrasi yang akan menimbulkan kelelahan dan kebosanan.

Bila mengacu kepada hasil musyawarah umum ke-11 (11th General Assembly) Internasional Council of Museum (ICOM) pada tanggal 14 Juni 1974 di Denmark, dapat dikemukakan 9 fungsi museum sebagai berikut ⁹ :

1. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Konservasi dan preservasi.
4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antara daerah dan antara bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.

⁹ Ali Akbar, Museum di Indonesia Kendala dan Harapan, Jakarta, 2010.

9. Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.4 Kegiatan Museum

Kegiatan museum merupakan penjabaran dari fungsi museum, yaitu ¹⁰ :

1. Tempat Rekreasi
Museum dengan benda-benda koleksinya yang berupa benda-benda seni budaya yang mengandung nilai estetika, indah, aneh, antik, merupakan penawarab bagi para pengunjung yang sedang tertekan jiwanya, merupakan “obat” bagi mereka yang lelah dalam menghadapi kesibukan sehari-hari.
2. Tempat Ilmu Pengetahuan
Dibalik benda-benda koleksi tersembunyiilah bermacam-macam pengetahuan yang setiap saat mengajak para cendekiawan untuk mengungkap tabir rahasianya. Oleh karena itu museum alamat yang tepat bagi mereka yang mengadakan penyelidikan /penelitian dan juga bagi mereka yang ingin menambah pengetahuan.
3. Sumber Informasi
AC Parker seorang Museoloog Amerika Serikat menyatakan bahwa museum dalam arti modern adalah suatu lembaga yang secara aktif melakukan tugasnya didalam menerangkan dunia manusia dan alam. Misalnya Museum Perjuangan bertugas menjelaskan alam perjuangan suatu bangsa.
4. Sebagai Pendidikan Kebenaran
Tugas edukasi oleh museum tidak seperti pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, universitas-universitas karena yang harus di didik museum bukan hanya kelompok anak-anak mahasiswa, tetapi terdiri dari manusia yang berlainan tingkat kecerdasannya dan pendidikannya, lain kebangsaannya dan lain pula pandangan hidupnya.

2.1.5 Klasifikasi Museum

Museum dapat diklasifikasikan sebagai berikut ¹¹:

1. Museum Penyelenggara, museum dibagi menjadi dua :
 - Museum Pemerintah
Dikatakan museum pemerintah karena dibiayai oleh pemerintah setempat, dan untuk semua keperluannya disediakan anggaran

¹⁰ http://bpad.jogjaprovo.go.id/public/article/610/Fungsi_dan_manfaat_Museum.pdf

¹¹ (Pedoman Pendirian Museum) Direktorat Permuseuman

tahunan di departemen atau pemerintahan lokal yang menyelenggarakannya.

- Museum Swasta

Sebuah museum yang didirikan oleh pihak swasta, dikelola langsung oleh pihak swasta itu sendiri. Biasanya swasta itu berupa yayasan atau perseorangan tetapi tetap dalam pengawasan Direktorat Permuseuman atas nama Pemerintah.

2. Menurut kedudukannya, museum dibagi menjadi tiga :

- Museum Nasional

Sebuah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

- Museum Lokal

Sebuah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada.

- Museum Propinsi

Sebuah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum berada.

3. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata museum ditinjau dari segi koleksi dibagi menjadi dua :

- Museum Umum

Museum yang koleksi terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

- Museum Khusus

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

2.1.6 Persyaratan Berdirinya Museum

Adapun persyaratan berdirinya sebuah museum adalah :

1. Lokasi Museum
Lokasi harus strategis dan sehat (tidak terpolusi, bukan daerah yang berlumpur/tanah rawa).
2. Bangunan Museum
Bangunan museum dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan gedung lama. Harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi agar koleksi museum tetap lestari. Bangunan museum minimal dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu bangunan pokok (pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor, laboratorium konservasi, perpustakaan, bengkel preparasi dan ruang penyimpanan koleksi) dan bangunan penunjang (pos keamanan, museum shop, tiket box, toilet, lobby, dan tempat parkir).
3. Koleksi
Koleksi merupakan syarat mutlak dan merupakan rohnya sebuah museum, maka koleksi harus :
 - Mempunyai nilai sejarah dan nilai-nilai ilmiah (termasuk nilai estetika).
 - Harus diterangkan asal usulnya secara historis, geografis dan fungsinya.
 - Harus dapat dijadikan monumen jika benda tersebut berbentuk bangunan yang berarti juga mengandung nilai sejarah.
 - Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam).
 - Harus dapat dijadikan dokumen, apabila benda itu berbentuk dokumen dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah.
 - Harus merupakan benda yang asli, bukan tiruan.
 - Harus merupakan benda yang memiliki nilai keindahan (master piece)
 - Harus merupakan benda yang unik, yaitu tidak ada duanya.
4. Peralatan Museum
Museum harus memiliki sarana dan prasarana museum berkaitan erat dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin. Sarana perawatan

koleksi (AC, dehumidifier, dll), pengamanan (CCTV, alarm system, dll).

5. Organisasi dan Ketenagaan

Pendirian museum sebaiknya ditetapkan secara hukum, museum harus memiliki organisasi dan ketenagaan di museum yang sekurang-kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi (kurator), bagian konservasi (perawatan), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat dan bimbingan edukasi, serta pengelola perpustakaan.

6. Sumber Dana Tetap

Museum harus memiliki sumber dan tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

2.1.7 Kegiatan Pameran

a. Pengertian Pameran

Pameran adalah satu atau lebih koleksi di museum yang ditata berdasarkan tema dan sistematika tertentu yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan, isi dan latar belakang dari benda-benda tersebut untuk diperlihatkan kepada pengunjung museum¹².

b. Macam Pameran

Berdasarkan pengertian dan jangka waktu pelaksanaan serta jenis dan sifatnya, pameran museum dibedakan menjadi tiga jenis¹³:

- Pameran Tetap

Pameran yang diadakan dalam jangka waktu 2 sampai dengan 4 tahun. Tema pameran sesuai dengan jenis, visi dan misi museum. Idealnya koleksi pameran disajikan 25% hingga 40% dari koleksi yang dimiliki museum dan dilakukan pergantian koleksi yang dipamerkan dalam jangka waktu tertentu.

- Pameran Khusus atau Temporer

Pameran koleksi museum yang diselenggarakan dalam waktu relatif singkat. Fungsi utamanya adalah untuk menunjang pameran tetap agar dapat lebih banyak mengundang pengunjung datang ke museum. Dikatakan pameran khusus karena diselenggarakan secara khusus untuk memperingati sesuatu seperti tokoh atau peristiwa. Sedangkan dikatakan pameran temporer karena sifatnya

¹² (Pedoman Pendirian Museum) Direktorat Permuseuman

¹³ (Pedoman Pendirian Museum) Direktorat Permuseuman

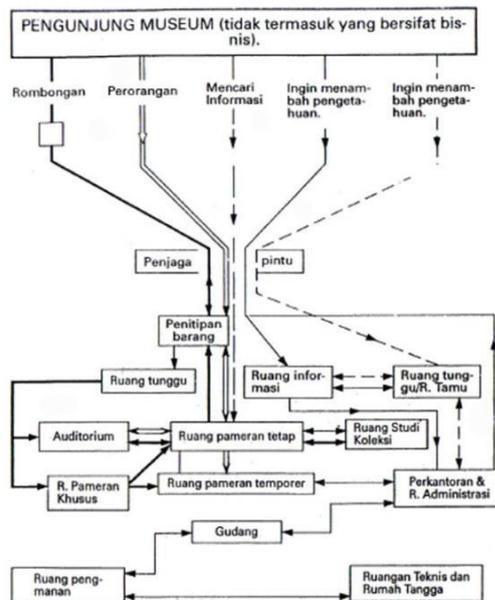
yang temporer atau sementara. Diselenggarakan dalam waktu singkat, antara mingguan hingga bulanan.

- Pameran Keliling
Pameran yang diselenggarakan diluar museum pemilik koleksi dalam jangka waktu tertentu, dalam variasi waktu yang singkat dengan tema khusus mengenai aspek-aspek tertentu dalam bidang sejarah alam dan budaya serta wawasan nusantara dimana benda-benda koleksi tersebut dipamerkan dan dikelilingkan dari suatu tempat ketempat lainnya.

2.2 Tinjauan Khusus

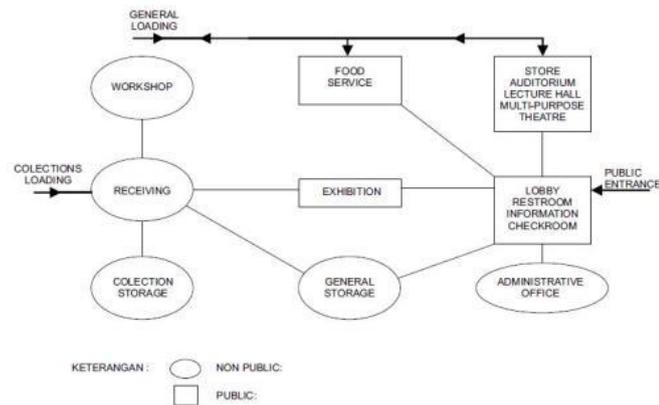
2.2.1 Tinjauan Sirkulasi Pada Museum

Sirkulasi pengunjung dalam sebuah museum tidak hanya mengikuti layout bangunan, tetapi juga bergantung dari perilaku pengunjung itu sendiri. Tipe sirkulasi dapat berbeda berdasarkan penyusunan ruangan yang berlainan, namun merupakan sirkulasi yang tidak saling bersilangan sehingga tidak menimbulkan kebingungan dan kesulitan untuk memahami materi koleksi yang di pameran.



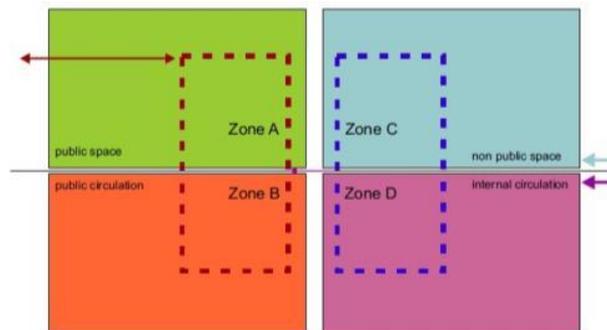
Gambar 2. 1 Skema arus dan Sirkulasi pengunjung didalam museum

Sumber : (Pedoman Pendirian Museum) Direktorat Permuseuman



Gambar 2. 2 Pembagian Sirkulasi Museum

Sumber : Time Saver Standart For Building Type

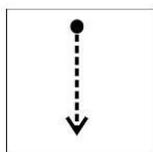


Gambar 2. 3 Pembagian Sirkulasi Museum

Sumber : Time Saver Standart For Building Type
(diperbaruhi oleh penulis 2017)

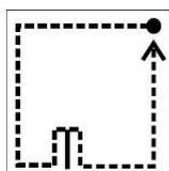
Menurut D.A Robbilard pola sirkulasi dapat dibagi menjadi beberapa, yaitu :

- Langsung (Straight)



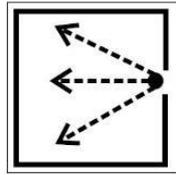
Alur lintasan pengunjung diarahkan oleh ruang interior dengan pintu masuk pada salah satu sisi dan pintu keluar pada sisi yang lainnya.

- Linier (Linear)



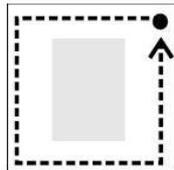
Sirkulasi diarahkan oleh rancangan bangunan permanen, pengunjung biasanya memakai pintu masuk dan keluar yang sama. Selain itu pengunjung berjalan melalui jalur yang menerus tidak peduli masih area yang sama.

- Terbuka (Open)



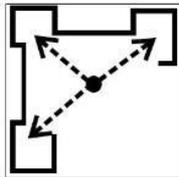
Dalam hal ini tidak disertakan dinding display permanen didalam ruang pameran, sehingga elemen sirkulasi dan ruang pameran benar-benar menyatu. Ruang-ruang dari jenis pola terbuka ini cenderung simetris dan jalan-jalan masuk yang ada tidak dirancang untuk mempengaruhi orientasi perjalanan pengunjung.

- Memutar



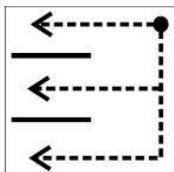
Partisi / dinding pembatas menjadi suatu yang dominan pada pola ini. Ruang-ruang pameran diletakkan sejajar atau saling berdekatan membentuk suatu yang teratur yang mengarahkan pengunjung untuk mengitari pusat ruang tersebut seperti courtyard, bukaan dan kelompok ruang lainnya.

- Membentuk Cabang (Branch, Lobby-Foyer)

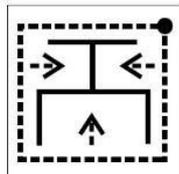


Suatu tipe sirkulasi yang memiliki area pusat yang kemudian menyebar menuju pameran area pusat yang kemudian menyebar menuju arah ruang pameran berlainan, dalam hal ini secara visual tidak mengganggu sirkulasi.

- Membentuk Cabang (Branch, Gallery-Lobby)

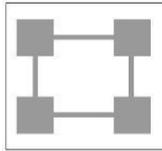


- Membentuk Cabang (Branch, Linier)



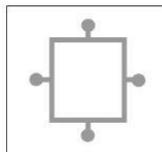
Pola Keterkaitan Ruang Pamer dan Sirkulasi

- Sirkulasi dari ruang ke ruang (Room to room)



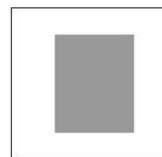
Pengunjung mengunjungi ruang pameran secara berurutan dari ruang satu ke ruang pameran berikutnya.

- Sirkulasi dari koridor ke ruang pameran (Corridor to room)



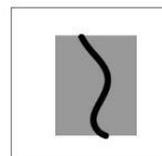
Memungkinkan pengunjung untuk mengitari jalan sirkulasi dan memilih untuk memasuki ruang pameran melalui ruang koridor. Bila pengunjung tidak menghendaki suatu ruang pameran, maka pengunjung dapat langsung menuju ke ruang pameran berikutnya.

- Sirkulasi terbuka (open)



Sirkulasi pengunjung menyatu dengan ruang pameran seluruh koleksi yang dipajang dapat dilihat secara langsung oleh pengunjung dan pengunjung dapat bergerak bebas dan cepat untuk memilih koleksi mana yang hendak diamati.

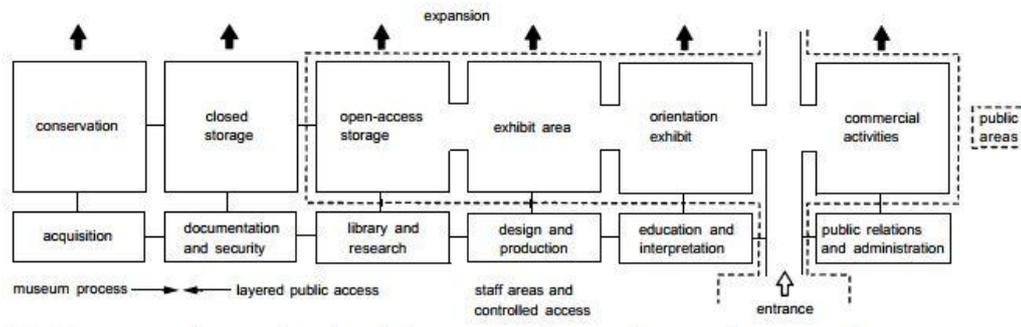
- Sirkulasi Linier



Dalam satu ruang pameran terdapat sirkulasi utama yang membentuk linier dan menembus ruang pameran tersebut.

2.2.2 Organisasi Ruang Pada Museum

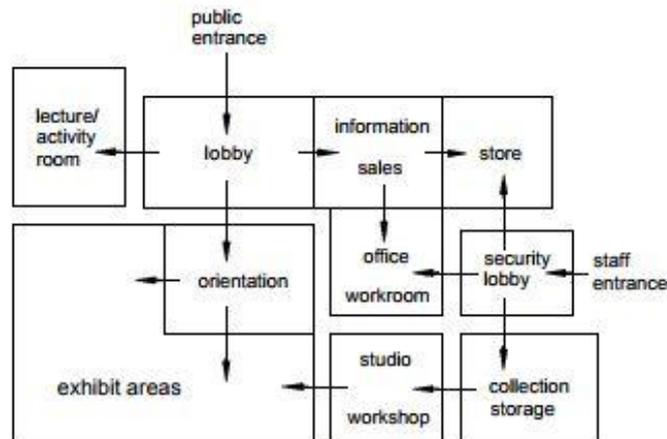
Layout tersebut menunjukkan satu pendekatan untuk zonasi dan ekspansi yang berdasarkan pada prinsip ini



Gambar 2. 4 Layout Zonasi Museum

Sumber : Metrik Handbook Planning and Design Data

Konsep layout untuk kelas museum kecil yang bertipe khusus untuk pameran dan edukasi sebagai dasarnya

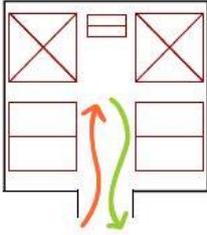
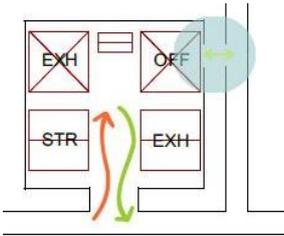
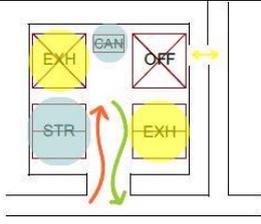
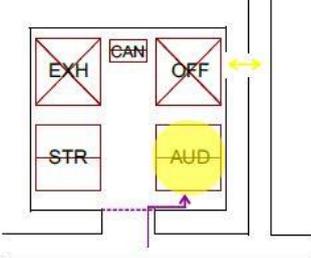
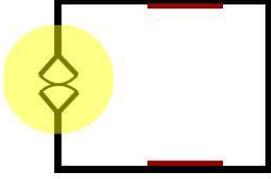


Gambar 2. 5 Layout Zonasi Museum

Sumber : Metrik Handbook Planning and Design Data

2.2.3 Fleksibilitas Dalam Museum

Tabel 2. 1 Tabel Fleksibilitas Museum

NO	KETENTUAN	SKETSA
1.	Idealnya entrance dan exit untuk semua pendatang dibuat tunggal.	
2.	Entrance museum office sebaiknya diberdekatan dengan loading dock entrance ini dapat juga untuk akses pos, kurir, suplai kantor dan layanan antar setara lainnya .	
3.	Museum store dan pelayanan makanan harus tersedia terpisah.	
4.	Ruang-ruang khusus, seperti auditorium atau teater harus tetap memiliki akses disaat museum tutup.	
5.	Pintu luar harus cepat tertutup dan ruang dalam atau perantara memiliki jarak yang jauh untuk meminimalisir polusi.	

Sumber :Time Sarver Standar For Building Types

(Sketsa di perbarui penulis 2017)

2.2.4 Teknik Penyajian dan Penyimpanan Koleksi

1. Metode Penyajian Museum

Metode penyajian disesuaikan dengan motivasi masyarakat lingkungan atau pengunjung museum, yakni :

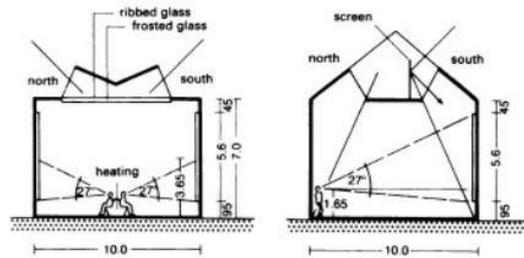
- a. Metode Intelektual : Cara penyajian benda-benda koleksi museum yang mengungkapkan informasi tentang guna, arti dan fungsi benda koleksi museum.
- b. Metode Romantik : Cara penyajian benda-benda koleksi museum yang mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan benda yang dipamerkan.
- c. Metode Estetik : Cara penyajian benda-benda koleksi museum yang mengungkapkan nilai artistik yang ada pada benda koleksi museum.
- d. Metode Simbolik : Cara penyajian benda-benda koleksi museum dengan menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai media interpretasi pengunjung.
- e. Metode Kontemplatif : Cara penyajian koleksi di museum untuk membangun imajinasi pengunjung terhadap koleksi yang dipamerkan.
- f. Metode Interaktif : Cara penyajian koleksi di museum dimana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan koleksi yang dipamerkan . Penyajian interaktif dapat menggunakan teknologi informasi.

2. Penyimpanan dan Perawatan Koleksi Museum

Beberapa faktor yang dapat merubah kondisi dan mengganggu pada koleksi museum, adalah :

- a. Iklim dan Lingkungan
Iklim di Indonesia pada umumnya adalah lembab dengan curah hujan yang cukup banyak. Temperatur udara di antara 25-37 derajat celcius, dengan kadar kelembaban relatif (RH=Relatif Humadity) antara 50-100%. Iklim yang terlampau lembab ditambag faktor naik-turunnya temperatur menimbulkan suasana klimatologis yang menyuburkan tumbuh kembangnya jamur (fungi) dan bakteri tetapi iklim yang terlampau kering juga menimbulkan berbagai kerusakan.
- b. Cahaya
Cahaya mempengaruhi benda koleksi yang ditampilkan pada museum. Untuk jenis koleksi seperti batu, logam, dan keramik pada umumnya tidak meka terhadap cahaya tetapi untuk bahan organik seperti tekstil,

kertas, peka terhadap pengaruh cahaya. Cahaya memiliki dua jenis radiasi yang terlihat maupun tak terlihat. Ultra violet sangat membahayakan benda koleksi dan dapat menimbulkan perubahan bahan maupun warna. Lampu pijar dinyatakan paling banyak mengeluarkan ultra violet, sedangkan lampu fluorescent dinyatakan paling rendah kadar radiasinya. Intesitas cahaya yang disarankan sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet.



Gambar 2. 6 Penggunaan Cahaya Alami pada Museum

Sumber: Google 2017

c. Serangga dan Mikro-organisme

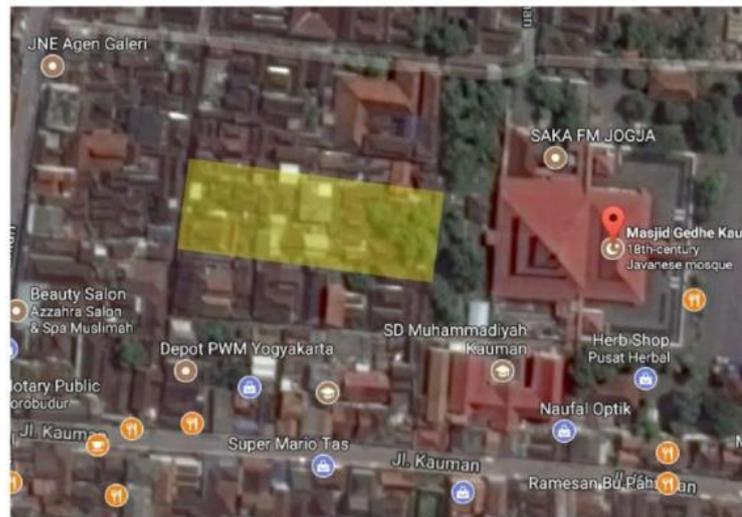
Cara mencegah untuk perusakan benda koleksi yang disebabkan oleh serangga ataupun mikro-organisme, yakni:

- Fugimasi merupakan zat kimia yang bisa menguap pada suhu biasa dan akan menjadi gas yang mematikan untuk serangga. Fugimasi bisa dilakukan dalam ruang yang suhunya normal dan kedap udara.
- Dengan penyemprotan insektisida yang mengandung mercuric chloride dan DDT.

2.3 Tinjauan Site Terpilih

2.3.1 Kondisi Eksisting Kawasan

Dalam perancangan Museum Batik site berada di kelurahan Ngupasan yang terletak di kecamatan Gondomanan, Yogyakarta. Menggunakan lahan bekas bangunan Rumah Batik Handel yang berada di Kampung Kauman Yogyakarta.



Gambar 2. 7 Lokasi Perancangan

Sumber: Google Maps 2017

Kawasan memiliki batasan-batasanya seperti berikut :

1. Sebelah Utara : Jalan K.H.A Dahlan
2. Sebelah Timur : Jalan Pekapalan dan Jalan Pangurakan
3. Sebelah Selatan : Tembok benteng Kraton Yogyakarta
4. Sebelah Barat : Jalan Nyai Ahmad Dahlan

Berdasarkan kegunaannya lahannya Kampung Kauman merupakan pemukiman lama di kawasan pusat kota Yogyakarta. Luas wilayah sekitar 192.000 m² menjadi kampung padat yang berada di pusat kota, tingkat hunian dengan koefisien dasar bangunan mencapai 80% sehingga fasilitas ruang terbuka menjadi sangat langka. Jalan yang ada merupakan ciri jalan kampung yang disebut gang, jalan terbentuk dari deretan bangunan yang membentuk garis lurus sepanjang jalan sehingga memberikan kesan lorong. Meskipun demikian suasana kampung terasa sangat berbeda dibandingkan dengan kampung-kampung padat lainnya, karena area pemukiman kampung ini tidak ada satupun kendaraan

bermotor yang lalu lalang dengan kondisi mesin menyala meskipun sebagian lebar jalan memadai untuk dilewatkan motor . Suasana di dalam kampung sangat tenang dan jauh dari kebisingan meskipun berada di pusat kota yang padat.

2.3.2 Rumah Batik Handel H.Moeh

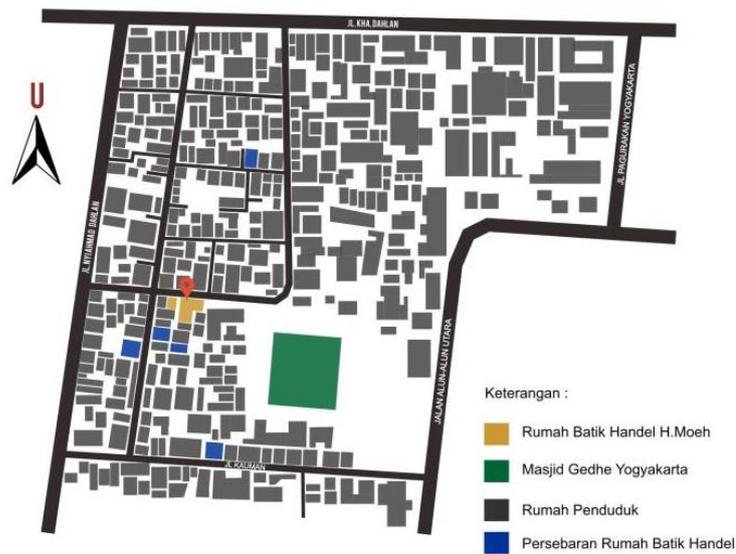


Gambar 2. 8 Kondisi Rumah Batik Handel H.Moeh

Sumber : Penulis 2017

Rumah batik handel milik H.Moeh dibangun 1920 , disebut rumah handel sebagai tanda kalau pemiliknya merupakan saudagar batik besar yang menghandel batik yang akan dijual. Kesan mewah tampak pada bangunan-bangunan milik batik handel di Kauman. Rumah batik handel ini bercorak indish (perpaduan antara budaya barat dan lokal) bangunan batik handel ini pada masa kejayaan batik di Kauman difungsikan sebagai hunian kerabat dan tempat memproduksi batik. Namun seiring perkembangan zaman beberapa rumah batik handel hanya dibiarkan kosong, rumah batik handel H.Moeh merupakan salah satu contoh bangunan yang di tinggal.

Ketentuan untuk menjaga dan melindungi kekayaan budaya bangsa yang meliputi peninggalan sejarah, bangunan arkeologi dan monumen nasional, serta keanekaragaman bentuk geologi dari kerusakan dan kepunahan akibat proses alam maupun kegiatan manusia. Selain itu juga disebutkan adanya aturan untuk memanfaatkan kekayaan budaya bangsa bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pariwisata. Sehingga Rumah Batik Handel H.Moeh dapat dimasukkan dalam kategori tersebut karena batik merupakan kebudayaan indonesia yang harus di lestarikan .



Gambar 2. 9 Peta Kondisi Fisik

Sumber : Penulis 2017

2.4 Tinjauan Tentang Infill Design

2.4.1 Urban Infill

Menghadirkan bangunan baru menurut Keith Ray dalam bukunya Contextual Architecture dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Alteration : Suatu bentuk adaptasi bangunan lama dengan fungsi baru tanpa perubahan.
2. Addition : Suatu usaha pengulangan dengan menambahkan sebuah bangunan baru yang menjadi latar belakang dari bangunan lama.
3. Infill : Suatu usaha penyisipan bangunan baru pada lahan kosong dalam suatu lingkungan dengan karakteristik kuat dan teratur.

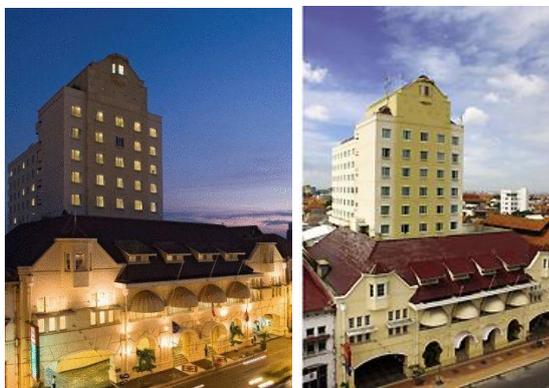
Sedangkan Urban Infill adalah penyisipan bangunan dalam lahan kosong disuatu lingkungan yang memiliki karakter kuat dan memiliki ciri khas tertentu, misalnya pada kawasan bersejarah. Bangunan baru dikatakan infill jika satu bangunan baru berdiri sendiri dalam satu area atau kompleks dan diapit beberapa bangunan yang berada disamping kiri kanan areanya¹⁴.

¹⁴ Ardiani,Mila. 2009. Insertion: Menambah Tanpa Merobohkan. Surabaya. Wastu Lana Grafika

Dalam menyisipkan bangunan baru pada kawasan eksisting dapat dilakukan dengan cara memperhatikan pola-pola visual pada kawasan atau bangunan eksisting daerah tersebut. Dalam hal ini bukan untuk membuat bangunan terkesan lama melainkan menghadirkan harmoni antara bangunan baru dan yang lama seperti kesesuaian terhadap skala massa, proporsi fasad bangunan, material bangunan, warna, komposisi bentukan massa hingga pada langgam arsitektural dan landscapenya.

Pola-pola visual tersebut kemudian dipilih dan dikomposisikan sesuai dengan kondisi eksisting dengan pendekatan desain arsitektur yang selaras ataupun kontras dengan bangunan sekitarnya untuk mencapai sebuah harmonisasi. Dalam Infill Development pendekatan desain dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan rumusan agar memperkuat dan meningkatkan karakter setempat, dalam hal ini Norman Tyler membedahnya lagi dalam 3 pendekatan desain yaitu :

1. Matching : Pendekatan desain dengan usaha merancang bangunan baru dengan gaya arsitektur yang sama seperti bangunan aslinya dengan membuat imitasi elemen bangunan bersejarah sekitarnya, menggunakan material-material dan detail-detail yang mirip. Pendekatan ini relatif mudah dicapai dengan cara memperhatikan exterior bangunan seperti detail-detail bukaan dibuat tanpa ada penyederhanaan.



Gambar 2. 10 Hotel Ibis Surabaya

Sumber: Google 2017

2. **Contrasting** : Pendekatan desain dengan usaha menghadirkan sesuatu yang baru pada kawasan eksisting dengan pemikiran bahwa bangunan baru dan bangunan lama adalah bangunan yang berbeda periode selain itu juga dari asumsi melihat bahwa sebagai besar distrik kawasan eksisting terdiri dari berbagai gaya arsitektur dari berbagai periode waktu pembangunan yang berbeda sehingga bangunan baru dan bangunan lama seharusnya terpisah langgam. Biasanya bangunan baru dihadirkan sebagai latar dari bangunan lama atau bisa juga sejajar dengan bangunan lama dengan harapan rancangan tersebut akan menjadi bangunan bersejarah dimasa yang akan datang.



Gambar 2. 11 Museum Louvre

Sumber: Google 2017

3. **Compatible** : Pendekatan desain yang paling banyak digunakan dari kedua pendekatan desain yang lain. Pendekatan ini lebih menekankan bangunan baru pada kepekaan terhadap struktur bersejarah, dan sesuai dengannya dalam ukuran skala, warna, bahan, dan karakter bangunan kawasan dan lingkungan.



Gambar 2. 12 British Museum

Sumber: Google 2017

Dalam proses perancangan kasus infill desain terdapat rumus-rumus atau formula yang dapat digunakan untuk memudahkan pencapaian harmonisasi desain antara bangunan baru dan lama . Formula yang berisi rumusan-rumusan tersebut adalah¹⁵ :

a. **Bangunan baru vs bangunan lama**

Rumusan ini digunakan untuk menentukan proporsi bangunan, bangunan baru dapat lebih besar dari bangunan eksisting atau sebaliknya sehingga harus mempertimbangkan acuan skala sekitar bangunan untuk mendapatkan estetika yang pas. Bangunan baru dengan bangunan bangunan lama dapat diletakkan :

- Separate (berpisah dengan penghubung)
- By Side (berdempetan/menempel)
- In Side (menjadi satu kesatuan)

INSERTION	SEPARATE	BY SIDE	IN SIDE
1 EKSISTING < NEW			
2 EKSISTING > NEW			
3 EKSISTING = NEW			

Gambar 2. 13 Rumus Bangunan Baru vs Bangunan Lama

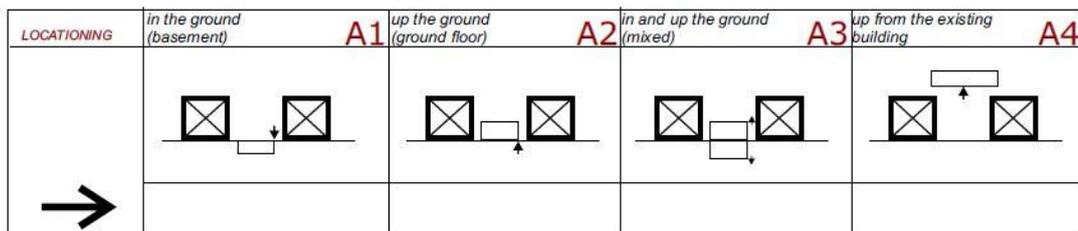
Sumber : Insertion: Menambah Tanpa Merobohkan

¹⁵ Ardiani,Mila. 2009. Insertion: Menambah Tanpa Merobohkan. Surabaya. Wastu Lana Grafika

b. **Locationing**

Rumus ini digunakan untuk menentukan peletakan berdasarkan level bangunan baru dapat di :

- *In the ground* (di bawah tanah)
- *Up the ground* (di atas tanah)
- *In and up the ground* (di bawah dan di atas tanah)
- *Up from the existing building* (di bawah bangunan lama)



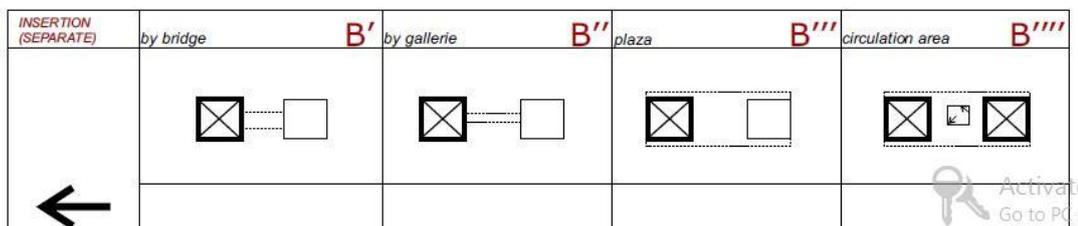
Gambar 2. 14 Rumus Bangunan Locationing

Sumber : *Insertion: Menambah Tanpa Merbohkan*

c. **Separate**

Ketika suatu bangunan baru dengan bangunan eksisting berpisah, maka penghubung dapat berupa :

- *By Bridge* (jembatan)
- *By Gallerie* (selasar)
- *By plaza* (plasa)
- *Circulation area* (sebuah bangunan plasa untuk sirkulasi)



Gambar 2. 15 Rumus Bangunan Separate

Sumber : *Insertion: Menambah Tanpa Merbohkan*

Kemudian rumus-rumus tersebut dapat digunakan menjadi satu formula dengan menggabungkan huruf-huruf yang tertera yang dapat menghasilkan suatu penerapan desain. Seperti 1'' / A3 / B''' yang berarti bangunan eksisting lebih besar dari bangunan baru (1'') berada di atas tanah dan dibawah tanah (A3) dan

dihubungkan dengan plasa (B'''). Memungkinkan untuk mendapatkan kombinasi-kombinasi formula yang lain.

Dapat disimpulkan beberapa langkah untuk melakukan insertion baik di area yang bangunan eksistingnya merupakan bangunan heritage atau bukan, yaitu:

1. Melihat kondisi kompleks dan area bangunan eksisting berada dan lingkungan area urban sekitar.
2. Memperlajari kondisi eksisting, utilitas, struktur, dll.
3. Meneliti bangunan eksisting merupakan heritage atau bukan (ketentuan pemerintah kota) setempat.
4. Membuat konsep dan kriteria perancangan.
5. Memilih pendekatan desain yang sesuai.
6. Memilih formula.
7. Melakukan komposisi / proporsi desain untuk bentuk dan tampak bangunan.
8. Crosscheck dengan masyarakat sekitar, apakah mereka dapat menerima atau tidak terhadap bangunan baru yang ingin dihadirkan.
9. Membuat sintesa berupa konklusi desain.

2.4.2 Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

Dalam Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2011 pada Bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa benda cagar budaya adalah : benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, bagian-bagian yang berumur sekurang-kurangnya berumur 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Upaya pelestarian dilakukan untuk menyelamatkan tempat-tempat bersignifikansi budaya. Hal tersebut guna memperkaya kehidupan manusia, sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahan atau pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Macam-macam langkah fisik dalam upaya menyelamatkan bangunan cagar budaya menurut Piagam Burra :

1. Konservasi / Pelestarian
Proses pengelolaan suatu bangunan atau lingkungan cagar budaya agar makna budaya yang dikandungnya terpelihara dengan baik dengan tujuan untuk melindungi, memelihara dan memanfaatkan dengan cara preservasi, pemugaran atau demolisi.
2. Perlindungan
Upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan bangunan dan lingkungan cagar budaya dengan cara penyelamatan, pengamatan dan penerbitan.
3. Pemeliharaan
Upaya melestarikan bangunan dan lingkungan cagar budaya dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia, alam dan hayati dengan cara perawatan dan pengawetan.
4. Preservasi
Pelestarian suatu bangunan dan lingkungan cagar budaya dengan cara mempertahankan keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
5. Pemugaran
Serangkaian kegiatan yang bertujuan melestarikan bangunan dan lingkungan cagar budaya dengan cara restorasi (rehabilitas), rekonstruksi atau revitalisasi (adaptasi)
6. Restorasi / rehabilitas
Pelestarian suatu bangunan dan lingkungan cagar budaya dengan cara mengembalikan kedalam keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
7. Rekontruksi
Upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru, sesuai informasi kesejarahan yang diketahui.
8. Adaptasi / revitalisasi (adaptive reuse)
Mengubah bangunan dan lingkungan cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa menuntut perubahan drastis.
9. Demolisi
Upaya pembongkaran atau perombakan suatu bangunan cagar budaya yang sudah dianggap rusak dan membahayakan dengan pertimbangan dari aspek keselamatan dan keamanan dengan melalui penelitian terlebih dahulu dengan dokumentasi yang lengkap.

2.5 Tinjauan Tentang Adaptive Reuse

2.5.1 Pengertian Adaptive Reuse

Suatu proses memodifikasi atau merubah sesuatu tempat untuk disesuaikan dengan pemanfaatan eksisting atau pemanfaatan yang diusulkan atau juga dapat diartikan proses yang menyesuaikan bangunan untuk penggunaan fungsi baru sementara tetap mempertahankan fitur atau ciri-ciri bersejarah yang ada, karena kadang bangunan tersebut dapat bertahan lebih lama dari pada fungsinya¹⁶. Melalui pendekatan Adaptive Reuse bangunan kosong bisa menjadi bangunan baru yang cocok untuk berbagai jenis kegiatan sehingga penggunaan kembali struktur yang ada dalam sebuah situs akan mengurangi energi yang dilakukan untuk melakukan penghancuran sehingga tidak menghasilkan limbah.

2.5.2 Keuntungan Adaptive Reuse

Keuntungan yang didapat dari pendekatan adaptive reuse adalah

- a. Ekonomi
 - Historical value
 - Uniqueness
 - Hemat sumber daya (bahan, tenaga, waktu)
 - Insentif pajak (Negara maju)
- b. Sosial
 - Identitas kawasan
 - Sejarah komunal kawasan
- c. Lingkungan
 - Sustainable Development (reuse,reduce,recycle)

2.5.3 Prinsip Adaptive Reuse

Prinsip adaptive reuse adalah :

A. Authenticity

Sebuah bangunan jika ingin dialih fungsikan harus tetap mempertahankan keaslian/keotentikan desain arsitekturnya, dapat dilakukan perubahan namun

¹⁶ <https://www.thoughtco.com/adaptive-reuse-repurposing-old-buildings-178242>

diupayakan seminimal mungkin, sehingga karakter khas bangunan tersebut tidak hilang sama sekali, salah satunya melalui mempertahankan bentuk bangunan.

B. Perkuatan (profit)

Perubahan yang terjadi memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan, melalui perkuatan struktur pembedaan elemen lama dan baru, penambahan konstruksi baru tidak merusak bangunan lama, tetapi justru mendukungnya.

C. Adaptive dan fleksibilitas

Merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau kedepan dengan tetap mencatat dan mendokumentasi fungsi sebelumnya.

2.6 Tinjauan Batik

2.6.1 Pengertian Batik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menulis atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu atau bisa dikenal dengan kain batik¹⁷.

Secara etimologi, kata “batik” berasal dari jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain dan “titik” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik” yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar.

2.6.2 Perkembangan Batik Handel Kampung Kauman Yogyakarta

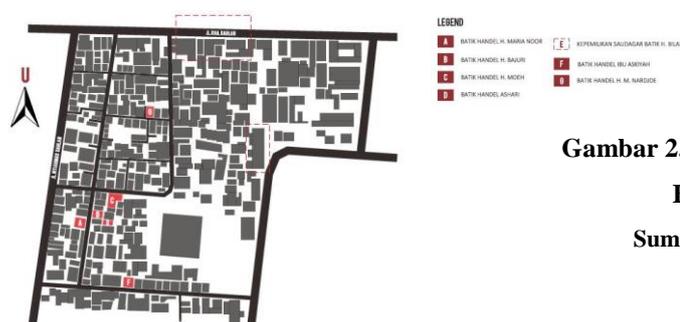
Batik Handel merupakan sebutan untuk pengusaha-pengusaha batik yang ada di Kampung Kauman, Pembuatan Batik merupakan pekerjaan sampingan masyarakat Kauman yang hanya berprofesi sebagai Abdi Dalem Kesultanan Yogyakarta. Hasil produksi batik istri para abdi dalem yaitu batik kauman bermotif pakem, hal ini menunjukkan bentuk seni batik yang berasal dari keraton,

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

kainnya yang terbuat dari sutra alam. Produk batik kauman ini sebagai produk batik unggulan. Hasil kerajinan istri abdi dalem berkembang hingga mendirikan perusahaan-perusahaan dan membutuhkan tenaga pekerja. Dalam kehidupan umumnya wanita yang dikenal cenderung pasif ternyata pada para istri abdi dalem pemetakan mampu mengaktualisasikan kebudayaan tinggi dengan kerajinan batik tulis halus. Pengerjaannya dengan menggunakan canting dan lebih lanjut dikembangkannya dengan menggunakan cap atau mengecap yakni membuat batik cap-capan. Hasil produksinya dipasarkan di pasar-pasaran umum seperti di Pasar Bringhardjo, Pasar Ngasem atau di Malioboro dan sebagainya. Dengan kerajinan batik Kauman ini, justru batik mengalami kemajuan pesat sehingga Yogyakarta dikenal dengan kota batik.

2.6.3 Tipologi Rumah Batik Handel Kampung Kauman Yogyakarta

Tipologi rumah Batik Handel umumnya terkenal dengan ciri-ciri “rumah juragan”. “Rumah juragan” identik dengan bangunannya yang besar, tinggi, menggunakan ornamen, berpintu banyak, dan menggunakan jendela-pintu ganda atau berlapis. Penggunaan pintu ganda pada rumah Batik Handel ditujukan untuk alasan keamanan. Karena banyaknya rumah Batik Handel di Kauman dan rumahrumah ini cenderung mencolok dari sekitarnya, tipologi rumah Batik Handel dengan jendela-pintu ganda kemudian ditiru warga sekitar untuk desain rumahnya. Sehingga di Kauman akan sering dijumpai rumah-rumah dengan jendela-pintu ganda. Selainitu, salah satu penyebab semakin padatnya pertumbuhan rumah di Kauman adalah para pekerja batik yang mendirikan rumah atau *ngindung* di dekat rumah Batik Handel tempat ia bekerja. Hal ini dikarenakan para pekerja berasal cukup jauh dari Kauman, yaitu Imogiri dan Bantul.



Gambar 2. 16 Pesebaran Rumah
Batik Handel

Sumber : Penulis 2017

1. Rumah Batik Handel H.Maria Noor

Batik Handel yang dimiliki oleh H.Maria Noor memiliki keahlian tersendiri dibandingkan dengan pengusaha batik lainnya di Kauman Yogyakarta. Produksi batik tulis milik H.Maria Noor merupakan batik tulis terkenal pada masanya. Menurut warga Kauman, batik tulis yang dibuat oleh H.Maria Noor adalah batik tulis yang terbaik karena detailnya yang rapi.

Banyak faktor yang menjadikan batik tulis mulai menghilang seiring dengan berjalannya waktu, batik tulis mulai tergantikan oleh jenis produksi printing. Pembuatannya yang membutuhkan waktu cukup lama juga merupakan salah satu faktor hilangnya pengusaha batik tulis di Kauman.

Bangunan yang ditinggali oleh satu orang nenek ini sekarang menjadi rumah tinggal biasa tanpa adanya produksi batik tulis lagi. Pintu gandanya yang berjumlah tiga, serta nama ' H.M.Noor' yang menempel pada tembok bangunan merupakan ciri dari pengusaha batik di Kauman.



Gambar 2. 17 Rumah Batik Handel H.Maria Noor

Sumber : Penulis 2017

2. Rumah Batik Handel Bajuri

Batik handel dari keluarga H.bajuri memproduksi khusus batik cap, H.Bajuri dulunya merupakan tentara pada saat jaman berperang, pengelola perpustakaan Muhammadiyah dan pengusaha batik untuk melanjutkan usaha orang tuanya. Rumah keluarga H.Bajuri memiliki ukuran yang besar salah satu bagian rumahnya merupakan perpustakaan.



Gambar 2. 18 Denah Rumah Batik Handel Bajuri

Sumber : Penulis 2017

3. Rumah Batik Handel H.Moeh



Salah satu rumah produksi Batik Handel di Kauman yaitu rumah H.Moeh. Rumah ini memiliki luas 800m², dimana didalamnya terdapat ruang-ruang untuk membatik sekaligus tempat tinggal pemilik. Rumah ini memiliki total 40 pintu dengan detail-detail ornamen yang banyak digunakan pada bagian eksterior maupun interior rumah.



Gambar 2. 19 Rumah Batik Handel H.Moeh

Sumber : Penulis 2017

4. Rumah Batik Handel H.Ashari



Rumah ini memiliki tiga pintu utama dengan dua lapis daun pintu yang berfungsi untuk keamanan, didalam

rumah juga terdapat tiga pintu yang menghubungkan ke kamar dan dapur, ruang tengah berfungsi sebagai ruang keluarga dan juga untuk membatik. Interior rumah sebagian besar menggunakan material kayu jati baik untuk dinding maupun plafon rumah.



Gambar 2. 20 Rumah Batik Handel H.Ashari

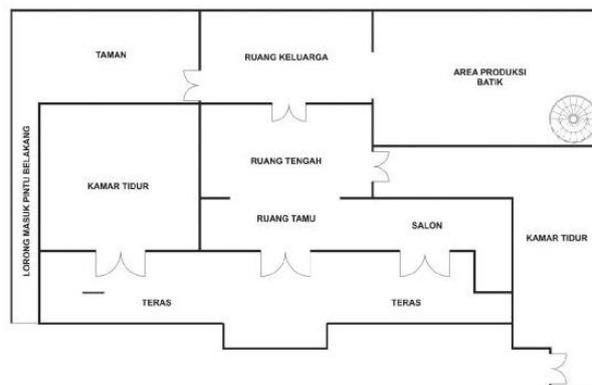
Sumber : Penulis 2017

5. Rumah Batik Handel H.Bilal

H.Bilal merupakan seorang saudagar batik yang terkenal di Kauman, produksi batiknya tidak hanya batik cap tetapi juga batik tulis. Pada masanya banyak pengusaha batik kecil yang menyetorkan batiknya pada beliau, Batik Handel milik H.Bilal merupakan perusahaan batik terbesar di Kauman pada masa itu. H.Bilal memiliki beberapa rumah dan tempat produksi di daerah Kauman, batik hasil perusahaan H.Bilal dapat diketahui dari kain batiknya yang ada tulisan H.Bilal pada pojok kanan.

Bangunan yang digunakan untuk membatik kini beralih fungsi menjadi asrama putri dan sebagian digunakan untuk membuat toko batik yaitu toko batik Jogja Kembali, Ramayana dan Prapanca.

6. Rumah Batik Handel Bu Azkiyah





Gambar 2. 21 Rumah Batik Handel Bu Azkiyah

Sumber : Penulis 2017

7. Rumah Batik Handel H.M.Nardjoe

Dulunya rumah ini merupakan rumah produksi batik cap milik saudagar bernama H.M.Nardjoe, kini rumah ini dimiliki bapak Asnawi yang sekarang rumah ini sudah dialih fungsikan sebagai asrama putra, dikontrakan dan sebagian menjadi sarang burung walet.

Rumah ini pernah didiami sementara oleh bapak Amien Rais saat menjadi mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada dan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



Gambar 2. 22 Rumah Batik Handel H.M.Nardjoe

Sumber : Penulis 2017

TPOLOGY

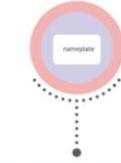
1. BIG AND LARGE (MONUMENTAL)

Rumah Batik Handel identik dengan pemiliknya yang dijuluki juragan. Para juragan biasanya membedakan rumahnya dari yang lain dengan ukuran yang lebih besar. Tipe rumah yang besar dan luas membuat Rumah Batik Handel mudah ditemui di antara padatnya Kampung Kauman.



2. NAMEPLATE

Nama pemilik Batik Handel biasanya terdapat pada dinding rumah. Kebanyakan material yang digunakan untuk papan nama pada setiap rumah adalah mamer.



3. DOUBLE DOOR & MANY DOOR

Rumah dengan pintu yang banyak memiliki arti bahwa si pemilik adalah orang yang terbuka dan suka bersilaturahmi. Sedangkan pintu berlapis merupakan sebuah sistem keamanan bagi rumah Batik Handel.



4. WINDOW

Rumah batik handel identik juga dengan jendelanya yang relatif tinggi dan besar.



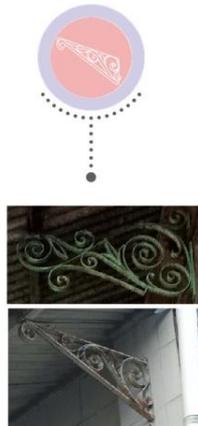
5. JOGAN

Di rumah Batik Handel terdapat "Jogan" yaitu "di nggo jujagan" artinya tempat untuk duduk-duduk. Biasanya digunakan sebagai tempat berkumpul dan ruang tamu, namun di beberapa rumah Batik Handel di dalamnya digunakan sebagai tempat penyimpanan batik.



6. KONSOL (CORBEL)

Konsol adalah penyangga atap emper rumah sebagai pengganti kolom atau balok. Salah satu yang menarik dari rumah Batik Handel di Kauman adalah konsolnya yang memiliki detail yang lebih rumit.



7. ORNAMENT

Ada beberapa ornamen yang menempel pada bangunan rumah batik handel. Ornamen-ornamen tersebut digunakan pada beberapa bagian seperti pada ventilasi, tritisan, serta pada pagar bangunan. Jenis ornamen yang hanya di terapkan pada bangunan tidak hanya satu jenis, ada beberapa jenis pada setiap bangunan.



8. TEAK WOOD MATERIAL

Kayu jati menjadi bagian dari interior rumah Batik Handel. Pada rumah Batik Handel, kayu jati tidak hanya digunakan untuk plafon dan furniture lainnya.



Gambar 2. 23 Typologi Rumah Batik Handel Kauman

Sumber : Penulis 2017

2.7 Kajian Preseden

2.7.1 Museum Baba Nyonya Melaka



Gambar 2. 24 Museum Baba Nyonya

Sumber : Google 2017

The Baba & Nyonya House Museum terletak di Melaka, berada di situs dunia UNESCO. Rumah ini adalah kombinasi dari tiga rumah teras yang diperoleh oleh keluarga Chan pada tahun 1861. Empat generasi dari keluarga tersebut tinggal dirumah sebelum dijadikan sebagai museum yang menarik banyak perhatian para wisatawan mancanegara untuk mengunjungu wisata budaya tersebut.

Secara arsitektur, rumah kaum baba nyonya di Melaka, membagi zonasi ruang berdasarkan fungsi dari ruangan tersebut. Umumnya setiap zonasi akan selalu dibatasi dengan adanya pintu. Dekorasi eksterior dan interior pada rumah tersebut memberi banyak petunjuk tentang pengaruh Belanda,Portugis,Melayu dan Kolonial yang membuat uniknya rumah Peranakan tersebut.

Konsep bangunan museum baba nyonya ciri-ciri dari arsitektur orang Tionghoa yang ada di Asia Tenggara adalah sebagai berikut (Khol, 1984:22) :

- Courtyard
- Penekanan pada bentuk atap yang khas
- Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias)
- Penggunaan warna yang khas



Gambar 2. 25 Museum Baba Nyonya

Sumber: Google 2017

2.7.2 Museum Batik Pekalongan

Museum batik pekalongan memiliki luas bangunan sekitar 2500 m² menempati lahan seluas 3675 m² , di museum pekalongan tidak hanya memamerkan batik disana juga menjadi pusat pelatihan membatik dan pusat mebelajaran batik. Fasilitas dari ruang museum yang cukup dan memadai, jenis bangunan dari museum batik pekalongan ini adalah arsitekur kolonial, bekas bangunan kantor kolonial yang dimanfaatkan menjadi museum. Memiliki koleksi yang banyak dan beragam drngan berbagai macam jenis batik tidak hanya batik pekalongan dengan layout pameran yang nyaman dan menarik .



Gambar 2. 26 Denah Pola sirkulasi dan Layout

Sumber : <http://museumbatikpekalongan.info>,2017